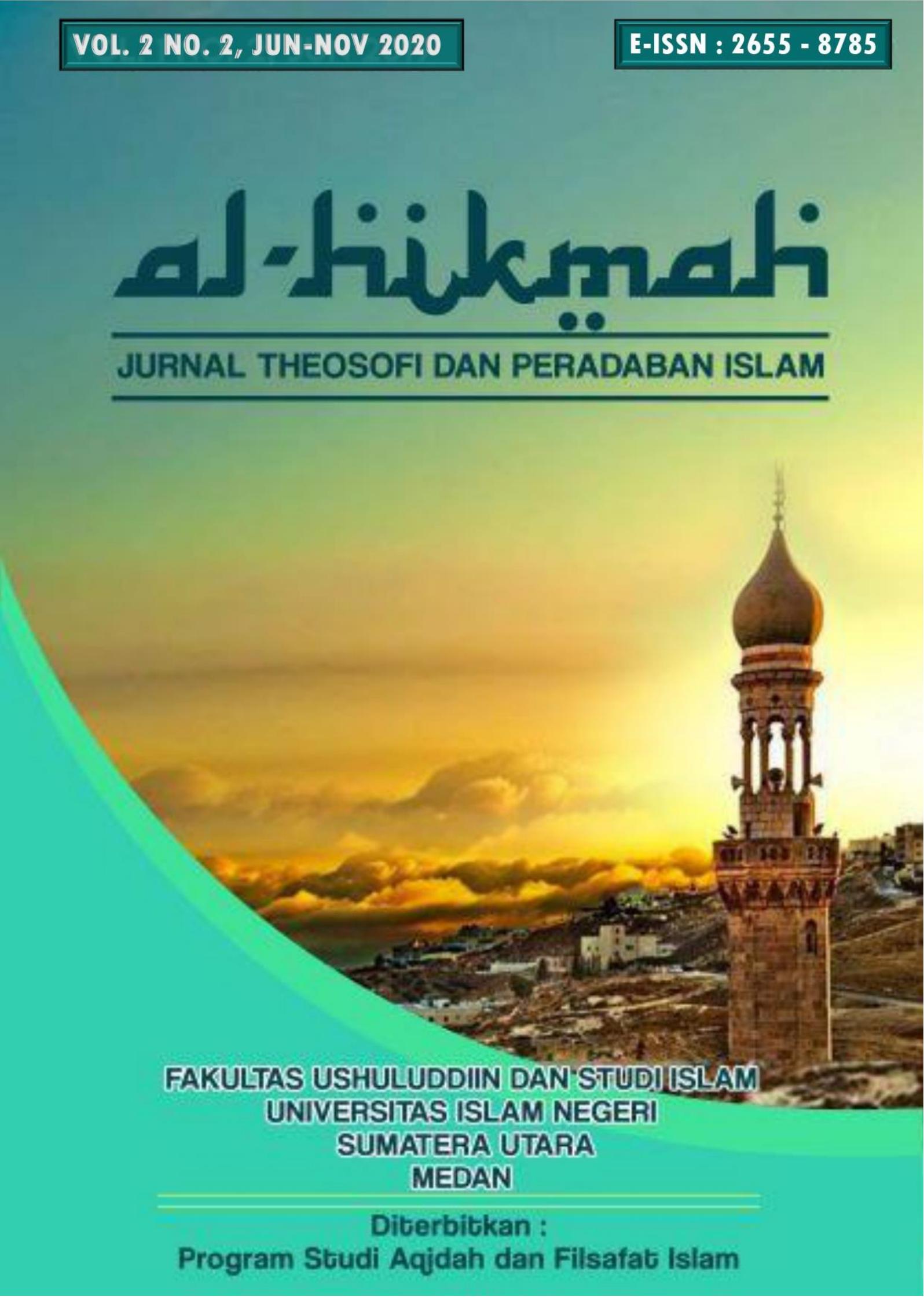


VOL. 2 NO. 2, JUN-NOV 2020

E-ISSN : 2655 - 8785

Al-Mawjizah

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 2 Juni-November 2020

E-ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
2

Halaman
176-334

Juni-Nov
2020

E-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 2 Juni-November 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

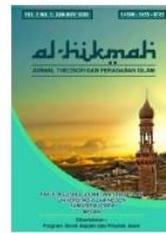
- Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual
Heru Syahputra 176-186
- Tradisi Menggunakan Jasa Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam
Arifinsyah, Salahuddin Harahap, Sapitri Yuliani 187-201
- Pandangan MUI Kota Medan Terhadap Penyimpangan Aqidah Islam Dalam Masyarakat
Indra Harahap, Salahuddin Harahap, Nisa Idriani Lubis . 202-213
- Aqid Al-Khamsina* Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah
Adenan, Ismet Sari, Sutan M. Arfierdin Pohan 214-228

KAJIAN TOKOH

- Jalaluddin Rakhmat Dan Pemikiran Sufistiknya
Muhammad 229-267

LAPORAN PENELITIAN

- Peranan Terapi Keagamaan Terhadap Pasien Pecandu Narkoba di Panti Rehabilitasi Al Kamal Sibolangit Center
Dahlia Lubis, Faisal Riza, Irohtul Abidah 268-280
- Pengaruh Wilayahul Hisbah Terhadap Pelanggaran Aqidah di Kabupaten Aceh Tamiang
Hasnah Nasution, Endang Ekowati, Wisda Pangesti 281-294
- Peranan Lembaga Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UINSU Dalam Menangkal Radikalisme di UINSU
Abdul Halim, Faisal Riza, Febri Ikhsanul Siregar 295-308
- Unsur Aqidah Islam Dalam Adat Turun Mandi Bayi Studi Kasus : Desa Muara Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat
Dahlia Lubis, Faisal Riza, Ainul Huda 309-322
- Fenomena Fashion Syar'i Sebagai Trend Budaya Menurut Akidah Islam (Studi Analisa di Unimed Pada Fakultas Seni dan Budaya)
Mardhiah Abbas, Nurliana Damanik, Nurmi 323-334



TRADISI MENGGUNAKAN JASA PAWANG HUJAN DITINJAU DARI AQIDAH ISLAM

Arifinsyah

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Shalahuddin Harahap

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Sapitri Yuliani

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
 Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRACT

According to the Sei Rotan Village Community, Pawang Hujan is someone who is good at moving or controlling rain using masical or supernatural science which is carried out by means of rituals using several requirements such as fresh red chillies that still have stems, salt, and nails. Provided by the person who is doing the celebration. According to the belief of the Sei Rotan village community, for people who want to do a celebration event or a wedding party, you should use the services of a rain handler for the smooth running of the event without any obstacles because of the coming rain. The purpose of study is to see whether the use of the services of the rain handler and how the procedure of the implementation of this rain handler deviates from the Islamic aqeedah which can lead to acts of shirk towards Allah that we should make a place to ask for any help. The type of this thesis research is a qualitative research model with descriptive methods by means of observation or observing whether the tradition of using the services of this rain handler deviates from islamic aqidah as the purpose of this thesis is made.

Keywords: *Tradition, Rain Handler, Aqidah Islamic Review.*

ABSTRAK

Menurut masyarakat desa Sei Rotan, Pawang Hujan adalah seseorang yang pandai dalam memindahkan atau mengendalikan hujan dengan menggunakan ilmu magis atau supranatural yang dilakukan dengan cara ritual dengan menggunakan beberapa persyaratan seperti cabe merah segar yang masih memiliki batang, garam dan paku semua syarat tersebut haruslah dipenuhi dan disediakan oleh orang yang sedang melakukan hajatan tersebut. Menurut kepercayaan masyarakat desa Sei Rotan, bagi orang yang ingin melakukan sebuah acara hajatan maupun pesta pernikahan hendaklah menggunakan jasa pawang hujan demi lancarnya acara tersebut tanpa ada kendala karena datangnya hujan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah penggunaan jasa pawang hujan dan bagaimana tatacara pelaksanaan pawang hujan ini melenceng dari aqidah Islam yang dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat desa tersebut yang akhirnya dapat mengakibatkan perbuatan syirik terhadap Allah Swt yang seharusnya kita jadikan tempat untuk meminta pertolongan apapun. Adapun jenis dari penelitian skripsi ini adalah model penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan cara observasi atau melakukan suatu pengamatan apakah tradisi penggunaan jasa pawang hujan ini melenceng dari aqidah Islam sebagaimana tujuan dari skripsi ini diperbuat.

Kata Kunci: Tradisi, Pawang Hujan, Tinjaun Aqidah Islam.

PENDAHULUAN

Zaman kemodernan pada saat ini, kepercayaan atau kebudayaan masyarakat terhadap sebuah kebudayaan atau tradisi besar kemungkinan akan menghilang secara berangsur-angsur seiring berjalanya waktu. Faktor dari permasalahan tersebut sangat dipengaruhi oleh tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi dari dunia Barat yang mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Indonesia.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini tentunya dapat mempengaruhi beberapa aspek kehidupan dalam bermasyarakat seperti aspek ekonomi. Sosial dan budaya masyarakat yang perlahan akan terkikis oleh kemodernan zaman sekarang ini karena masyarakat tidak lagi percaya akan tahayul dari tradisi-tradisi atau kebiasaan yang dahulunya dilakukan dalam sekelompok masyarakat khususnya perkotaan.

Namun demikian, kendati masih ada sekelompok dari masyarakat yang masih menjalankan sebuah tradisi atau kebiasaannya secara turun temurun seiring dengan perkembangan zamannya. Mereka adalah sekelompok masyarakat desa yang masih memegang teguh nilai adat istiadat dan kebudayaan yang ada di desanya demi menjaga dan melestarikan budaya yang sudah lama dijalankan oleh leluhur mereka dahulu.

Melville J Herkovits seorang tokoh ilmuan mengatakan "bahwa kebudayaan merupakan sesuatu hal yang bersifat superorganic, karena kebudayaan yang bersifat turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya, meskipun manusia yang ada didalamnya senantiasa silih berganti yang disebabkan karena keatian dan sebuah kelahiran.¹

Salah satu masyarakat desa yang masih menjalankan tradisinya sampai saat ini adalah masyarakat desa Sei Rotan yang masih menjalankan tradisi menggunakan jasa pawang hujan dalam melaksanakan sebuah acara hajatan maupun pernikahan. Masyarakat mengangap bahwa jika melaksanakan pesta pernikahan atau hajatan tanpa menjalankan tradisi tersebut maka akan mendapatkan kesialan karena turunnya hujan yang mengakibatkan kacaunya acara tersebut menjadi berantakan.

Tradisi tersebut sudah melekat dan terkonsep didalam hati dan pikiran masyarakat sehingga sulit rasanya untuk dihilangkan walaupun zaman ini terus silih berganti. Namun demikian, hal ini tentunya tidak terjadi begitu saja dikalangan masyarakat. Hal tersebut terjadi karena nilai-nilai kebudayaan lokal bahkan kebiasaan mereka pada dasarnya bersifat universal dan bisa diterima dikalangan masyarakat khususnya masyarakat yang tinggal didaerah pedesaan.

Agama Islam adalah sebuah agama yang diturunkan oleh Allah swt dan disebarluaskan oleh Rasulullah saw sebagai pedoman atau petunjuk bagi seluruh umat manusia dalam mencari sumber kebahagiaan hidup baik didunia maupun di akhirat nantinya.

Ada banyak macam ajaran di dalam agama Islam, di antaranya meliputi aspek ibadah, akhlak atau perilaku aturan-aturan dalam berkehidupan sesama umat manusia serta terkait dengan aspek penting yaitu aqidah yang berkaitan dengan keyakinan, ketauhidan manusia terhadap Tuhannya yang wajib ditaati oleh seluruh umat manusia baik

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 150.

secara individu maupun kelompok bermasyarakat di dalam kehidupan sehari-harinya yang dilakukan secara menjiwai, ikhlas dalam hati setiap manusia. Dengan demikian Islam menjadi dasar pandangan hidup seseorang.²

Manusia yang sejatinya tercipta sebagai makhluk Allah hendaklah memiliki keyakinan yang kuat di dalam jiwa nalurinya dalam menyembah Allah sebagai sang Pencipta seluruh alam semesta. Naluri adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan yang menyampaikan kepada maksud dan tujuan dengan tidak difikirkan lebih dahulu ke arah tujuan tersebut dan tidak didahului oleh Latihan-latihan sebelumnya karena beragama adalah naluri dari dalam diri manusia walaupun itu baik diajarkan maupun tidak sama sekali.

Karena pada dasarnya manusia adalah seorang makhluk yang hanya boleh menghambakan dirinya kepada sesuatu hal yang lebih tinggi dan berkuasa darinya melebihi apapun yaitu Allah swt. Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa sekelompok manusia yang mencoba mencari tentang keberadaan Tuhan yang maha Esa dengan menggunakan akal pikirannya, namun akibat dari hal tersebut banyak dari sebagian manusia itu malah tersesat dan terjebak di dalam pikirannya sendiri dan akhirnya menyembah bagian-bagian dari alam yang di ciptakan oleh Tuhan-Nya.³

sesuai dengan hasil penjelasan tersebut dapat kita simpulkan bahwasanya beribadah adalah menuntut sebuah keharusan untuk tetap dan selalu percaya kepada Tuhan sang pencipta bagi seluruh pemeluk agama.

Kalau terhadap sesama manusia, orang tua, guru, pejabat dan sebagainya, orang mau taat dan tunduk atas perintahnya, apakah salah kalau manusia itu sendiri beriman kepada Dzat yang menciptakan dirinya, bahkan yang menciptakan alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Karena pada dasarnya untuk beribadahlah manusia itu dititahkan. Hal ini bukan berarti supaya manusia melupakan kepentingan dan keperluannya sehari-hari, tetapi haruslah diingat bahwa dalam segala segi hidup kita terdapat ibadah didalamnya.

Jika sudah menjalankan berbagai bentuk peribadahan dengan begitu maka setiap manusia berhak mendapatkan imbalan berupa nikmat dari Allah swt karena sudah patuh dan taat terhadap perintahnya dan

²Sahilun A.Nasir dan M.Anshari, *Pokok-Poko Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Surabaya: Al- Ikhlas, 1984), h. 36.

³*Ibid.*, h. 23.

menjauhi segala larangannya. Allah telah berkenan menganugrahkan berbagai nikmat-Nya itu agar manusia memanfaatkan segala potensi nyata tersebut semaksimal mungkin sesuai dengan kehendak Allah swt.⁴

Salah satu nikmat Allah, ialah air yang menjadi ringan karena dipanaskan lalu naiklah uap ke udara, sehingga di udara itu dia menemukan udara dingin, lalu dia menjadi tebal kembali kemudian berisi, setelah itu kembalilah wujud air itu lagi ke muka bumi melalui hujan.

Angin membawanya ke tempat yang dikehendaki oleh Allah. Kemudian mengalirlah air hujan itu ke sungai dengan airnya yang tawar yang dimanfaatkan untuk kehidupan manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan kemudian air sungai itu mengalir ke laut. Sebagaimana dalam Q.S. Al-a'raf/7:57.

وَهُوَ الَّذِي يُرْسِلُ الرِّيحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ حَتَّىٰ إِذَا أَقْلَّتْ سَحَابًا ثِقَالًا سُقْنَاهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنْزَلْنَا بِهِ الْمَاءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِ مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ ۗ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ الْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ.

Artinya: "Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmad-Nya (Hujan), hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu kami turunkan hujannya di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu berbagai macam buah-buahan seperti itulah kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran".⁵

Hujan adalah titik air yang berjatuhan dari udara. Hujan merupakan sebuah anugrah yang sangat dinantikan dan ditunggu-tunggu kedatangannya oleh para petani. Namun sebaliknya, kedatangan hujan justru dianggap sebagai mala petaka bagi orang yang sedang mekalukan acara atau hajatan yang membuat semuanya menjadi kacau. Oleh karena itu, timbulah keinginan manusia untuk menghindari hujan pada hari-hari penting seperti pesta pernikahan ataupun pada saat mengadakan hajatan seperti sunatan dan acara-acara lain yang menyangkut hajat orang banyak.

Berdasarkan perihal di atas, timbul lah hasrat masyarakat untuk melaksanakan tradisi menggunakan jasa pawang hujan sebagai sarana bagi masyarakat yang sedang melakukan acaara hajatan supaya tidak

⁴Sudjangi, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Departemen Agama, 1992), h. 318.

⁵Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Asy-Syifa',2000), h.

ada hambatan pada tamu undangan yang akan datang pada acara tersebut. Dalam masyarakat desa Sei Rotan orang yang mampu mengendalikan hujan disebut dengan sang ahli pawang hujan.

Sang ahli pawang hujan inilah yang bertugas mengendalikan hujan dengan segala sesuatunya dengan cara menjalankan sebuah ritual penolakan hujan. masyarakat percaya bahwa kehadiran sang pawang hujan mampu mengendalikan datangnya hujan dengan cara memindahkan hujan ke tempat yang jauh dari tempat pelaksanaan acara hajatan, seperti hujan dilemparkan ke daerah pegunungan, lautan, hutan bahkan lembah.

Padahal pada dasarnya jika kita melihat dari penjelasan diatas, apa yang dilakukan dan diyakini oleh masyarakat desa tersebut merupakan suatu tindakan penyimpangan dari aqidah Islam yang benar. Karena dari penjelasan diatas masyarakat sangat besar memberikan harapannya kepada sang pawang hujan demi suksesnya dan terlaksananya acara hajatan dengan lancar tanpa ada ketakutan akan datangnya hujan.

Perihal diatas dikatan menyimpang dari aqidah Islam yang benar, karena masyarakat desa menolak sebuah rahmat berupa hujan yang diturunkan oleh Allah Swt melalui perantaraan malaikat sebagai utusan-Nya yang rahmat tersebut tentulah sangat dinantikan oleh makhluk hidup lain seperti tumbuhan, hewan bahkan manusia atau masyarakat yang sedang mengalami kemarau dan mengairi tanah persawahannya mengharapkan datangnya hujan.

Perihal dari keyakinan masyarakat desa tersebut diataslah yang membuat tradisi menggunakan jasa pawang hujan ini menjadi perbuatan yang menimbulkan kesyirikan karena percaya dan mempercayai segala sesuatu kelancaran acara kepada sang pawang hujan yang tidak lain adalah seorang makhluk yang di ciptakan oleh Allah Swt sang pencipta Alam semesta beserta isinya yang seharusnya dijadikan sebagai tempat untuk mengadu segala keluh kesah yang ada di dalam hati masyarakat sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an surah Fushsilat/41:37.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي
خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari, dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun

*bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya jika ialah yang
Kamu hendak sembah".⁶*

Berdasarkan pernyataan ayat di atas, dapatlah penulis ambil intisarinnya bahwa masyarakat desa Sei Rotan hendaklah senantiasa memperdalam dan memperkuat pengetahuan terhadap ilmu agama agar masyarakat senantiasa tidak mudah diperbudak oleh kebiasaan adat atau tradisi kebudayaan yang mampu melemahkan keyakinan atau aqidah seseorang dalam melaksanakan sebuah hajatan menggunakan jasa pawang hujan demi lancarnya sebuah acara. Masyarakat hendaklah tersadar bahwa hanya Allah Swt tempat kita untuk meminta segala pertolongan.

METODOLOGI PENELITIAN

Didalam membahas dan menganalisis penulis menggunakan suatu metode kualitatif-deskriptif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek dalam penelitian dapat berupa orang, lembaga, masyarakat sesuai dengan bagaimana kejadian yang terjadi tanpa adanya penambah dan pengurangan.⁷ Adapun teknik pengumpulan datanya dengan cara Observasi atau pengamatan,⁸ serta dengan cara indepth interview atau wawancara secara mendalam.

KAJIAN TEORITIK

Adapun kajian teoritik dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan nilai aqidah Islam. Hal tersebut karena kepercayaan masyarakat Desa Sei Rotan terhadap pawang hujan sudah menyalahi aturan agama Islam, karena mempercayai sesuatu hal kepada selain Allah SWT yang dapat dikatakan sebagai perbuatan syirik. Karena pada dasarnya aqidah Islam adalah kepercayaan akan wujud Allah SWT dengan segala firman-Nya dan kebenaran Muhammad sebagai Rasulullah SWA dengan segala sabdanya.⁹

Seharusnya seorang muslim haruslah senantiasa waspada dan jangan sampai iman dikotori seperti yang terdapat dalam pelaksanaan

⁶Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang; Asy-Syifa',2000), h. 383.

⁷<http://idtesis.com/metode-deskriptif/>

⁸Ananda santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: ALUMNI, Tanpa Tahun), h. 266.

⁹Z.A. Syihab, *Aqidah Ahlusunnah versi Salf-Khalaf dan Posisi Asy'ariyah di Antara Keduanya* (Jakarta: Bumi Aksara,1998), h. 4.

pawang hujan yang meyakinkan kekuatan ghaib. Hal tersebut merupakan sesuatu yang merusak nilai-nilai aqidah keIslaman dalam bertauhid kepada Allah SWT yang bisa mengakibatkan dosa besar bagi siapa yang melakukannya. Dengan demikian, agama Islam dianut dan diyakini kebenarannya oleh masyarakat Dusun IX Pasar XI Desa Sei Rotan dan sepatutnya dijadikan pedoman dalam kehidupannya sehari-hari, karena agama Islam merupakan agama yang sudah benar dan jelas dalam sistem pengajaran dan amalan ibadahnya bagi seorang hamba terhadap sang penciptanya yang mampu menyelamatkan manusia didalam dua kehidupan baik di dunia maupun di akhirat. Kalau diperhatikan ajaran Islam, jelaslah bahwa penyebab terjadinya musyrik adalah karena seseorang yang menjadikan barang-barang untuk meminta sesuatu hajat.

Dalam hal ini peneliti menggunakan perspektif tersebut diatas guna memberikan pandangan kepada masyarakat bagaimana tetap menjalankan tradisi atau kebiasaan masyarakat yang sudah ada tanpa melenceng dari keyakinan aqidah Islam.

PENGERTIAN PAWANG HUJAN

Masyarakat desa Sei Rotan mengartikan pawang hujan sebagai sebuah cara dalam mengendalikan atau memindahkan hujan dari suatu tempat ke tempat tertentu yang telah ditetntukan. Biasanya masyarakat desa menyebut orang yang pandai mengendalikan hujan ini dengan sebutan sang pawang hujan atau orang yang pandai mengendalikan hujan.

Seorang ahli pawang hujan tidaklah mendapatkan ilmunya secara langsung melainkan dengan cara menerima ilmu tersebut dari pewarisan turun-temurun keluarga dengan alasan orang yang menerima ilmu dan member ilmu pawang hujan tersebut sudah melakukankesepakatan satu sama lain. Penurunan ilmu tersebut tentu saja tidak diturunkan begitu saja. Seseorang yang akan menerima ilmu tersebut haruslah terlebih dahulu melakukan puasa selama 40 hari.¹⁰

Menurut kepercayaan masyarakat desa Sei Rotan, jika seseorang ingin melakukan hajatan maupun pesta pernikahan hendaklah menggunakan jasa pawang hujan demi kelancaran acara tersebut. Hal itu karena masyarakat khawatir akan turunnya hujan pada saat acara sedang berlangsung sehingga membuat suasana menjadi kacau balau.

¹⁰Surya, Anak dari Sang Pawang Hujan, Wawancara di Sei Rotan pada tanggal 13 januari 2020.

Masyarakat desa Sei Rotan percaya bahwa terdapat kekuatan magis dalam pelaksanaan pemindahan hujan yang dilakukan oleh sang pawang hujan tersebut karena dalam pelaksanaan mengendalikan hujan sang pawang hujan terlebih dahulu melakukan sebuah ritual khusus demi tercapainya tujuan dalam memindahkan hujan tersebut. Biasanya sang pawang hujan atau orang yang pandai memindahkan hujan tersebut meminta beberapa persyaratan yang berupa bahan-bahan yang akan digunakan dalam ritual memindahkan hujan tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa sesungguhnya pelaksanaan pawang hujan ini masih berpengaruh didalam masyarakat desa Sei Rotan, karena kegunaannya terus menerus dilakukan sampai saat ini dalam setiap melaksanakan sebuah acara maupun hajatan yang disebabkan oleh keyakinan masyarakat dan sebuah tradisi yang kuat yang mampu menghilangkan keresahan hati masyarakat.

TATACARA PELAKSANAAN PAWANG HUJAN

Berdasarkan beberapa ungkapan dari masyarakat desa Sei Rotan bahwasanya bagi masyarakat yang ingin menggunakan jasa pawang hujan tentulah harus mengikuti beberapa tahapan atau tatacara pelaksanaan pawang hujan dengan mengikuti beberapa persyaratan berupa bahan atau benda-benda yang diperlukan sang pawang hujan dalam melakukan ritualnya.

Beberapa bahan atau alat yang harus disediakan oleh masyarakat untuk keperluan ritual sang pawang hujan dalam memindahkan hujan diantaranya: cabe merah yang masih segar dan memiliki tangkai sebanyak 7 buah, 1 mangkok garam dan paku sejumlah 7 buah. Persyaratan tersebut tentulah harus disediakan oleh masyarakat yang melaksanakan hajatan atau pesta pernikahan. Nantinya bahan-bahan tersebutlah yang akan digunakan sang pawang hujan dalam melakukan ritualnya.

Bahan-bahan seperti cabe merah, garam dan paku tersebut nantinya akan ditaburkan disekeliling lingkungan kawasan rumah yang sedang melakukan hajatan. seperti cabe merah nantinya akan dibagi menjadi beberapa bagian yang kemudian dibagi dan di potong-potong menjadi 49 bagian yang nantinya akan disebarkan di atas atap rumah, tenda pesta atau hajatan dan sekitaran atap rumah warga yang bersebelahan dengan orang yang melakukan hajatan.

Selain cabe merah, garam juga merupakan salah satu syarat dalam melakukan ritual pemindahan hujan diantaranya garam yang sudah

disediakan ditaruh didalam sebuah mangkok dan diletakkan disudut rumah orang yang akan melakukan hajatan dengan syarat garam yang ada didalam mangkok tersebut tidak boleh terkena air sedikitpun.

Kemudian bahan yang terakhir digunakan dalam ritual pemindahan hujan adalah paku. Paku yang disediakan sebanyak 7 buah tersebut cukup hanya akan disebar di area sekitaran orang yang melakukan hajatan. semua persyaratan tersebut tentunya akan dilakukan sendiri oleh sang pawang hujan dalam pelaksanaan ritual pemindahan hujan tersebut satu hari sebelum pelaksanaan acara hajatan.

Sang pawang hujan tentunya juga memiliki pantangan yang harus dilakukan dan dijaga yaitu sang pawang hujan tidak boleh melakukan aktifitas seperti makan dan minum di area hajatan karena itu sudah merupakan syarat dan pantangan utama bagi sang pawang hujan sejak dari dulu.

PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PAWANG HUJAN

Masyarakat desa Sei Rotan memandang pawang hujan sebagai tradisi budaya yang merupakan suatu ritual wajar sebagaimana sering dilakukan juga dalam masyarakat lain dan sudah diwarisi sejak lama dari orang-orang terdahulu.

Selain itu rendahnya tingkat pendidikan dan kurangnya pengetahuan akan keagamaan yang membuat masyarakat desa Sei Rotan tersebut terus menerus menganggap hal seperti itu wajar, padahal jika ditelaah dan dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam terkhusus dari pandangan aqidah Islam, praktek pawanghujan ini jelaslah sudah terjerumus kedalam perbuatan syirik karena mempercayai kepada sesuatu hal selain kepada Allah Swt.

Masyarakat yang mempercayai pawang hujan semata-mata hanya untuk menjalankan sebuah kebiasaan atau budaya lokal yang sudah kental tanpa memikirkan dampak dari apa yang telah mereka perbuat. Menurut masyarakat desa Sei Rotan tentunya kehadiran jasa pawanghujan ini begitu sangat dibutuhkan bahkan sudah menjadi ketergantungan masyarakat jikalau melaksanakan hajat harus menggunakan jasa pawang hujan tersebut.

Berikut beberapa faktor yang membuat masyarakat meyakini pawang hujan, diantaranya:¹¹

¹¹Susanti, Guru Agama Islam SD Ade Irma Suryani Sei Rotan, Wawancara di Sei Rotan pada tanggal 13 Januari 2020.

1. Kehadiran pawang hujan dianggap sebagai perantara suksesnya sebuah acara yang digelar oleh masyarakat karena pawang hujan mampu mengatasi datangnya hujan yang bagi masyarakat adalah sesuatu hal yang harus dicegah demi kelancaran acara tersebut. Karena jika hujan turun disaat pelaksanaan acara tersebut paraa tamu undangan kemungkinan tidak akan datang dan itulah perihal yang tidak diinginkan oleh masyarakat sehingga mereka menggunakan jasa pawang hujan.
2. Kehadiran pawang hujan dianggap mampu untuk mengendalikan cuaca. Bagi masyarakat yang sedang melakukan acara diluar ruangan atau dilakukan di lapangan seperti acara pemerintahan desa, tentulah kehadiran jasa pawang hujan ini sangat diperlukan karena ditakutkan ketika pelaksanaan acara tersebut turun hujan yang dapat menghambat jalannya acara yang telah dipersiapkan dengan matang.
3. Kehadiran jasa pawang hujan dianggap sebagai jalan pereda hati atau batin yang merasakan kecemasan ketika sedang mengadakan sebuah acara. Kecemasan itu tentulah karena takut tururnnya hujan ketika acara sedang berlangsung. Namun bagi masyarakat desa Sei Rotan segala rasa kecemasan itu seketika hilang ketika mereka menggunakan jasa pawang hujan, karena mereka sudah meyakini bahwa sang pawang hujan akan bertanggungjawab dan melakukan segala ritual dengan baik dan benar sehingga tidak akan ada lagi rasa kecemasan yang melana hati masyarakat yang melaksanakan sebuah acara tersebut.

Perihal seperti diataslah yang membuat masyarakat desa Sei Rotan percaya akan kehadiran jasa pawang huan disetiapa maupun hajatan, padaha apa yang mereka percayai itu adalah salah satu perbuatan syirik karena telah mempercayai sesuatu hal kepada selain Allah Swt yang perkara tersebut jelas melenceng dari ajaran agama Islam.

PANDANGAN AQIDAH ISLAM TERHADAP TRADISI PAWANG HUJAN

Aqidah adalah sebuah keyakinan dan kepercayaan hati nurani yang sudah diakui kebenarannya tanpa adanya rasa keraguan sedikitpun karena aqidah merupakan suatu dasa bagi seseorang dalam memeluk agama

Islam serta sebagai jalan dalam menentukan kehidupan seseorang dalam menjadikan diri sebagai manusia yang beriman.

Suatu aqidah akan benar dan sempurna bila seorang hamba memiliki keyakinan serta kepercayaan yang kuat terhadap Allah Swt sebagai Tuhan sang pencipta alam semesta. Hal itu diyakini tanpa adanya keragu-raguan dalam menjalankan segala perintahnya dan menjauhkan diri dari segala larangannya. Orang yang kuat akan aqidahnya cenderung memiliki jiwa keimanan yang kuat dalam hati nuraninya yang tidak mudah untuk dipengaruhi oleh siapapun dan dalam kondisi apapun.

Bagi seseorang yang kuat akan aqidahnya segala sesuatu bentuk ibadah tidak akan dijalankan dan dipatuhi kecuali semata-mata hanya untuk menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah Swt. Orang yang kuat akan aqidahnya senantiasa menyerahkan dirinya dalam meminta segala bentuk apapun pertolongan kepada Allah Swt Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Bentuk keyakinan seperti yang telah dipaparkan di ataslah merupakan sebuah pertanda adanya jiwa keimanan yang benar yang dibuktikan oleh sang hamba kepada Allah Swt Tuhan yang menciptakannya. Tentulah apa yang sudah dijelaskan di atas sangat jelas dan mampu dijadikan pembeda antara seseorang mukmin yang taat dan seorang mukmin yang mengaku beriman dan taat akan perintah Allah tetapi malah justru melakukan penyimpangan tanpa mereka sadari. Allah Swt berfirman dalam Q.S. An-Nur/24:55, yang berbunyi:

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ
مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا
يُشْرِكُونَ بِي شَيْءًا وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

Artinya: "Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman diantara kamu dan mengerjakan amal-amal sholeh bahwa dia sungguh-sungguh akan menjadikan orang-orang sebe,um mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhoi-Nya untuk mereka, dan mereka tetap menyembahku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barang siapa yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka inilah orang-orang yang fasik".¹²

¹²Ahmad Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 285.

Bahaya penyimpangan dari aqidah tidaklah hanya terbatas dalam bidang agama tetapi juga mampu menghancurkan kehidupan, baik perorangan maupun masyarakat. Aqidah yang benar bagi seorang manusia bagaikan pedoman yang menunjukkan jalan yang benar kepadanya dalam hidup ini. Bila dia menyimpang atau berjalan tidak sesuai dengan petunjuk, sesatlah ia dan harus diarahkan kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan penjelasan diatas, ada sebuah keyakinan yang tumbuh di dalam diri manusia yang terbentuk karena sebuah kebudayaan yang menjadikan suatu kebiasaan tersebut menjadi kebutuhan bagi manusia. Kebiasaan tersebut tidak lain adalah sebuah tradisi yang ada dikalangan masyarakat khususnya golongan masyarakat yang masih tinggal di daerah pedesaan dan kurang akan ilmu pengetahuan agamanya.

Salah satu contohnya adalah sebuah tradisi kebudayaan yang dari dahulu sampai saat ini masih terus dilaksanakan dan bahkan sudah menjadi suatu kebutuhan bagi masyarakat adalah tradisi menggunakan jasa pawang hujan yang ada di desa Sei Rotan kecamatan Percut Sei Tuan kabupaten Deli Serdang provinsi Sumatera Utara Indonesia.

Masyarakat desa Sei Rotan menganggap bahwa kehadiran jasa pawang hujan sangat memberikan pertolongan bagi mereka yang sedang melakukan suatu acara berupa hajatan maupun pesta pernikahan. Maksud dan tujuan dari masyarakat menggunakan jasa pawang hujan adalah untuk menjaga agar ketika acara berlangsung hujan tidak turun demi kelancaran acara tersebut.

Tanggapan dari masyarakat desa Sei Rotan inilah yang sudah mencakup kedalam bentuk sebuah penyimpangan aqidah karena mempercayai seseorang yang dapat memindahkan hujan serta menolak datangnya berkat Allah Swt berupa hujan yang merupakan suatu hal yang penting bagi kelangsungan kehidupan makhluk dimuka bumi seperti tumbuhan, hewan dan manusia yang membutuhkannya sebagai salah satu dari sumber kehidupan.

Allah Swt berfirman dalam Q.S. Al-Baqoroh/2:164.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَضْرِيحِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ.

Artinya: *"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dilangit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupakan bumi sesudah matinya (kering) dan dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan dan pergeseran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh 9terdapat) tanda-tanda (kesesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan".¹³*

PENUTUP

Adapun kesimpulan yang dapat dijelaskan mengenai perihal skripsi yang dibuat oleh peneliti dengan judul tradisi menggunakan jasa pawang hujan ditinjau dari aqidah Islam antara lain sebagai berikut:

1. Pawang hujan merupakan seorang yang ahli dalam memindahkan hujan dengan melakukan sebuah ritual khusus dan menggunakan bahan-bahan tertentu seperti cabai merah segar yang masih memiliki tangkai, paku dan garam. Pawang hujan pada umumnya digunakan dalam kepentingan acara-acara tertentu seperti pesta pernikahan, syukuran bahkan acara keagamaan seperti MTQ.
2. Adapun tatacara pelaksanaan pawang hujan ini dilakukan dengan beberapa syarat yang harus dipersiapkan oleh tuan rumah, seperti cabe merah, garam dan paku yang setiap persyaratan tersebut memiliki fungsi dan kegunaannya masing-masing dalam ritual pelaksanaan pawang hujan tersebut, diantaranya cabe merah diibaratkan seperti sesuatu hal yang panas yang dapat menghantarkan cuaca panas saat ritual dilakukan. Cabe merah disini tentunya haruslah yang masih baru dan segar serta masih ada ujung batangnya. Kemudian garam, garam disini haruslah yang berbentuk kasar yang kemudian diletakkan dipinggir halaman yang tidak boleh terkena air sedikitpun. Selain itu, kegunaan paku disini sebagai alat yang digunakan sebagai tanda untuk tempat dimana sang pawang hujan member mantra yang diibaratkan sebagai penolak bala atau perihal yang kurang baik yang tidak diharapkan pada saat melakukan ritual pemindahan hujan.
3. Adapun tinjauan aqidah Islam terhadap pelaksanaan pawang hujan tersebut setelah penulis melakukan penelitian dan melihat kejadian

¹³Ahamd Toha Putra, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Semarang: Asy-Syifa', 2000), h. 19.

dilapangan pawang hujan tersebut ternyata benar sesuatu perihal yang menyimpang dari aqidah Islam. Hal itu karena tatacara yang dilakukan oleh pawang hujan tersebut menggunakan sesuatu bahan – bahan an pembacaan sebuah mantra yang diyakini mampu menolak hujan. hal tersebut tentulah dikatakan sebagai perbuatan syirik karena meyakini dan meminta suatu pertolongan kepada selain Allah Swt sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Fatiha ayat 5. Hal seperti ini terjadi dikarenakan kurangnya latar belakang pendidikan agama serta karena faktor budaya atau kebiasaan masyarakat tersebut yang sangat berperan penting dalam penggunaan jasa pawang hujan yang terus dijalankan sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Nasir, Sahilun dan Muhammad Nasir. *Pokok – Pokok Pendidikan Agama Islam I Perguruan Tinggi*, Surabaya, Al-Ikhlash, 1984.
- Putra, Toha Ahmad. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang, Asy-Syifa', 2000.
- Santoso, Ananda. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya, Alumni, t.t.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta, Grapindo Persada, 2006.
- Sudjangi. *Agama dan Masyarakat*, Jakarta, Departemen Agama, 1992.
- Surya, Anak dari Sang Pawang Hujan, Wawancara di Sei Rotan pada tanggal 13 Januari 2020.
- Susanti, Gru Agama Islam SD Irma Ae Suryani, Wawancara di Sei Rotan pada tanggal 13 Januari 2020.
- Syihab, Z.A. *Aqidah Ahlusunnah versi Salf-Khalaf dan Posisi Asy'ariyah di antara Keduanya*, Jakarta, Bumi Aksara,1998.